

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penelitian yang penulis lakukan tentang distorsi penafsiran Ahmadiyah Qadian tentang kenabian Mirza Ghulam Ahmad : kajian tentang tafsir ayat *Khātaman Nabiyyīn, Ahmad, dan al Masīh* perspektif Ahmadiyah Qadian, dengan mengkaji penafsiran *Ahlusunnah wal Jama'ah* ada beberapa poin yang bisa disimpulkan. Yaitu:

1. Firqah Ahmadiyah Qadian adalah sebuah sekte agama yang dibentuk oleh Mirza Ghulam Ahmad pada tanggal 23 Maret 1889 M di sebuah kota yang bernama Ludhiana di Punjab, India. Banyak perbedaan antara Ahmadiyah Qadian dengan mayoritas Muslimin yang lain, diantaranya adalah bahwa Ahmadiyah Qadian memiliki kalender yang lain, memiliki pemahaman tauhid yang lain dan memiliki shari'at agama yang juga lain dari mayoritas Muslimin yang lain.
2. Ahmadiyah Qadian menafsirkan ayat al-Qur'an tentang *Khātaman Nabiyyīn, Ahmad, dan Al Masīh*, ialah:
 - a. Penafsiran *Khātaman Nabiyyīn*.
Ahmadiyah Qadian berkata bahwa Firman Allah 'Azza wa Jalla "*khātaman nabiyyīn*" (خَاتَمَ النَّبِيِّينَ) dalam surat al Ahzab ayat 40, dengan beberapa arti. Diantaranya adalah bahwa kata "*khātam*" (خَاتَمٌ) bukan berarti 'akhir', tetapi artinya adalah lebih utama, yang paling

sempurna dan yang paling baik, bermakna cincin, stempel, materai atau cap.

b. Penafsiran tentang lafadz *Ahmad*.

Penafsiran Ahmadiyah tentang kata *Ahmad* yang ada dalam surat Al-Shaff ayat 7, diantaranya, bahwa kata " Ahmad" pada ayat di atas dalam arti *majaz* atau *zilli* yakni bayangan, termaksud pada Mirza Ghulam Ahmad, bukan nabi Muhammad SAW seperti yang banyak ditafsirkan oleh banyak penafsir pada umumnya. Hal ini menurut mereka sesuai, karena Mirza Ghulam Ahmad memiliki kesamaan dengan nabi Isa a.s. dalam segi sifat-sifat, sedangkan nabi Muhammad saw memiliki kesamaan sifat dengan nabi Musa a.s.

c. Penafsiran tentang *Al Masīh*.

Ahmadiyah Qadian menafsirkan firman Allah مُتَوَفِّكَ pada al-Qur'an surat Ali Imran ayat 55, dengan makna wafat. Jadi Mirza Ghulam Ahmad memaparkan kesaksian-kesaksian Bibel bahwa nabi Isa tidak wafat di tiang salib, melainkan telah selamat. Oleh karena itu nabi Isa dikatakan telah mengarungi beberapa Negara mulai dari Syiria, Iraq, Iran, Afghanistan sampai ke India. Dan akhirnya nabi Isa wafat dan dikebumikan di Srinagar, Kashmir, India.

3. Bentuk distorsi penafsiran Ahmadiyah Qadian terhadap ayat *Khātaman Nabiyyīn, Ahmad, dan Al Masīh*

a. Distorsi penafsiran *Khātaman Nabiyyīn*.

Penjelasan Imam Jauhari mengenai ayat al-Qur'an surat Al-Ahzab (33) ayat: 40 adalah bahwa kata “ *khātam* ” (خَاتَمٌ) dengan berbagai bentuknya secara bahasa. Kata ‘*khātam*’, ‘*khātim*’, ‘*khāitām*’, dan ‘*khātām*’ seluruhnya satu makna, yakni bermakna akhir. Begitu juga dalam tafsir Syeikh Muhammad Ibn Jarir al Thabari, *Jāmi‘ Al Bayān ‘an Ta’wīl āyi al Quran* dijelaskan bahwa tafsir dari penggalan firman Allah yang berbunyi : ولكن رسول الله وخاتم النبيين memiliki makna yaitu bahwa kenabian telah berakhir, sehingga kenabian tidak terbuka kembali bagi siapapun setelah Nabi Muhammad *Shallallāhu Alaihi Wa Sallam* hingga hari kiamat.

b. Distorsi penafsiran *Ahmad*.

Sebagaimana dipaparkan dalam tafsir Syeikh Muhammad Ibn Jarir al Thabari, bahwa kata ” Ahmad” yang ada pada surat Al-Shaff ayat 6 itu memiliki makna tunggal yang tidak ada celah adanya penafsiran lain selain bahwa nama ” Ahmad” itu hanya tertuju pada Nabi Agung Muhammad *sallallāhu alaihi wasallām*.

c. Distorsi penafsiran *Al Masīh*.

Syeikh Muhammad Ibn Jarir al Thabari menuturkan bahwa kata **مُتَوَفِّيكَ** yang terdapat pada ayat **إِنِّي مُتَوَفِّيكَ** tidak dikehendaki bermakna *wafat* atau *meninggal*. Namun sebagian ulama' memberikan penafsiran bahwa arti kata "wafat" yang dimaksud adalah bermakna "tidur". Sebab jika benar Nabi Isa wafat, maka itu menunjukkan bahwa Nabi Isa sama seperti para nabi yang lain, dan bahkan sama dengan orang-orang selain nabi.

B. Saran

Penelitian mengenai distorsi penafsiran Ahmadiyah Qadian tentang kenabian Mirza Ghulam Ahmad : kajian tentang tafsir ayat *Khātaman Nabiyyīn, Ahmad*, dan *al Masīh* perspektif Ahmadiyah Qadian dapat dikatakan masih sangat sedikit, untuk itu perlu adanya pengembangan penelitian dari sudut pandang metode yang lain atau dari pembuktian yang lain agar penelitian ini menjadi lebih sempurna.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih banyak kekurangannya, untuk itu perlu kiranya bagi pembaca yang budiman untuk menelaah kembali sumber-sumber rujukan yang dijadikan referensi oleh penulis, dan apabila terjadi kesalahan dalam penulisan skripsi ini sudilah kiranya menunjukkan letak kesalahannya dan memberikan solusi agar penulisan ini menjadi lebih baik.

Penulis memohon kepada Allah agar skripsi ini bermanfaat dan meningkat kebaikannya *dunyan wa ukhran* terhadap kajian ke-Islaman, menambah keimanan terhadap kenabian Muhammad *Shallallāhu Alaihi Wa*

Sallam dan menolak segala yang bertentangan dengan sabdanya. Dan yang terakhir penulis mohon diberi kekuatan oleh Allah untuk menyiarkan kebenaran agama Islam serta kitab sucinya al-Qur'an. Demikianlah bahwa Allah sangat jauh dari semua macam aib yang dapat merendahkan keagungan-Nya. Allah telah memilih Nabi Muhammad *Shallallāhu Alaihi Wa Sallam* sebagai penutup para nabi dan para utusan sehingga tidak ada lagi nabi dan rasul dalam bentuk apapun setelah beliau.

